

Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan

Ach. Sayyi,¹ Imaniyatul Fithriyah,² Shahibul Muttaqien Al-Manduriy³

¹IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

²IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

³IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Email : sayyi@alkhairat.ac.id, imani@alkhairat.ac.id, shahibul@alkhairat.ac.id

DOI:

Received: 01 Feb 2023

Accepted: 03 Feb 2023

Published: 06 Feb 2023

Abstract

The presence of the era of society 5.0 is a challenge for the creation of an inclusive nation, tolerant and harmonious nation in the midst of the rapid flow of information that can be accessed and accepted by the wider community without borders, the condition of the nation which in percentage terms is 55% is not ready for the birth of this era, as a result it creates a nation that tends to being extremist, radical and intolerant of the information he received could not be properly filtered and clarified. The purpose of this research is to explore the value of religious moderation and reveal the strategy of integrating these values in PAI (Islamic Religious Education) at SMAN 1 Pamekasan which has made efforts to deradicalize the religion of its students. This study used a qualitative approach with case study design. Research data was obtained through observation, interviews, and document studies related to deradicalization of religion through the integration of various moderation values in PAI (Islamic Religious Education). The results showed that the religious moderation values include values of tolerance, egalitarianism, balance, harmony, inclusiveness, humanism, equality, love of the motherland, mutual respect, forgiveness, mutual help, fairness, consistency, discipline, and independence values. These values are integrated in PAI (Islamic Religious Education) through various integration approaches and strategies, namely; traditional integration strategy, free integration strategy, reflective integration strategy, transdisciplinary integration strategy, and trans-internal integration strategy.

Keywords: *Deradicalization, Integration, Religious Moderation*

Abstrak

Hadirnya era society 5.0 menjadi tantangan tersendiri bagi terciptanya bangsa yang inklusif, toleran dan harmunis ditengah derasnya informasi yang dapat diakses dan diterima oleh masyarakat luas tanpa batas, kondisi bangsa yang secara persentase terdapat 55% belum siap akan lahirnya era ini, akibatnya tercipta bangsa yang cenderung bersikap ekstrimis, radikal dan intoleran atas informasi yang ia terima tidak dapat disaring dan klarifikasi secara baik. Tujuan penelitian ini untuk

mengeskplorasi nilai moderasi beragama dan mengungkap strategi integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan yang telah melakukan upaya deradikalisasi agama siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumen terkait deradikalisasi agama melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama meliputi nilai toleransi, egaliter, keseimbangan, harmunis, inklusif, humanis, kesetaraan, cinta tanah air, saling menghormati, saling memaafkan, saling tolong menolong, adil, konsisten, disiplin, dan nilai kemandirian. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam pembelajaran PAI melalui berbagai macam pendekatan dan strategi integrasi, yaitu; strategi integrasi tradisional, strategi integrasi bebas, strategi integrasi reflektif, strategi integrasi transdisipliner, dan strategi integrasi transinternal.

Kata Kunci: *Deradikalisasi, Integrasi, dan Moderasi Beragama*

Pendahuluan

Era society 5.0 membawa dampak perubahan yang menuntut kaum akademisi untuk berlomba-lomba dalam menyambutnya untuk kemajuan bangsa dan negara yang mana negara Indonesia masih dikategorikan sebagai negara yang berkembang. Derasnya implikasi era society 5.0 diprakarsai oleh epang. Tujuan gagasan society 5.0 untuk mempermudah kebutuhan manusia melalui ilmu pengetahuan (sains). Misalnya *Artificial Intelligence*, *Internet of Things*, dan robot. Dapat dipahami bahwa era society 5.0 merupakan pemanfaatan atas perkembangan teknologi modern, namun masih mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya. Gagasan ini menciptakan suatu perkembangan teknologi yang mampu meminimalisir kesenjangan pada manusia.

Namun faktanya, Indonesia sebagai negara yang multikultural dan negara yang dikategorikan sebagai negara yang berkembang, maka era society 5.0 menjadi tantangan terbesar dalam menjamin terciptanya bangsa yang inklusif, toleran dan harmunis ditengah derasnya kebebasan dan mudahnya informasi yang diterima dalam setiap saat oleh masyarakat luas di Indonesia, dapat dipastikan dengan kondisi bangsa yang belum siap akan hadirnya era society 5.0 ini, mereka tidak bisa membedakan dan menyaring informasi yang ia terima antara yang benar dengan yang salah.

Akibatnya, sebagaimana hasil penelitian pusat studi Agama dan budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa Indonesia pada era society 5.0 ini dihadapkan pada tantangan sikap intoleran dan sikap ekstremisme. Ancaman ekstremisme yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia terjadi pada kalangan generasi milenial dengan rentang usia 15-24 tahun. Tren yang paling berkembang dan diminati oleh mereka adalah tren konservatif yang oleh peneliti dicirikan sebagai scriptural plus komunal (medcom id developer, 2021). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga juga merilis hasil penelitiannya bahwa penyebab generasi milenial memiliki pemikiran konservatif adalah berkenaan dengan mudahnya akses literatur keislaman dan keagamaan secara bebas. Ketertarikan untuk mengakses literatur keagamaan secara bebas berdampak pada upaya melakukan penafsiran teks atau nas secara bebas pula dengan mengandalkan kecanggihan teknologi era society 5.0. Tema atau topik yang selalu muncul di laman pencarian google adalah tentang jihad dan khilafah dan paling banyak diminati (www.uin-suka.ac.id, n.d.).

Fakta lain menunjukkan bahwa 59,1% terorisme rata-rata berusia kurang dari 30 tahun. Sementara pemuda yang berusia 17-24 tahun menjadi sasaran utama penyebaran paham ekstremisme. Selain itu, menurut hasil suvey Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa 80% generasi muda rentan terpapar ekstremisme, karena mereka cenderung tidak memiliki dasar Islam yang inklusif dan mereka juga tidak berpikir kritis. Umumnya generasi muda milenial ini, lebih cenderung menelan mentah-mentah terhadap apa yang mereka dengar dan mereka baca yang didapatkan dari arus distribusi informasi dan ideologi (mediaindonesia com developer, 2022). Dapat dipahami bahwa tumbuhnya sikap radikalisme dan intoleran secara mudah pada generasi yang tidak berpikir kritis, bahkan menjadi sasaran empuk bagi kaum ekstremis untuk dikader dan dicekoki ajaran yang ekstrim.

Ramadhan mengemukakan bahwa era society 5.0 pada satu sisi memiliki prinsip dasar keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. Namun pada sisi yang lain memiliki gejolak, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas (Ramadhan, 2021). Bagian dari salah satu tumbuhnya sikap ekstrimisme, radikalisme, dan intolarisem terbentuk melalui

konsepso era society 5.0, *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan, termasuk bidang kajian religiutas dan spiritualitas menjadi suatu kearifan baru yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dan membuka peluang-peluang kemanusiaan dan spiritual keagamaan. Sehingga kehidupan manusia akan bermakna dengan tranformasi secara bebas seperti saat ini (Mustaghfiroh, 2022).

Deradikalisi melalui berbagai lembaga sosial termasuk lembaga pendidikan di Indonesia terus digalakkan dalam rangka mencegah masuknya paham atau ajaran ekstriem, radikal dan intoleran (www.uin-suka.ac.id, n.d.). Mareta menjelaskan bahwa deradikalisasi pada hakikatnya adalah upaya mendeteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran (Mareta, 2018). Deradikalisasi upaya penyadaran untuk generasi bangsa yang telah terpengaruh oleh ajaran atau paham ekstriemis, intoleran dan radikal (Saputra et al., 2021). Deradikalisme dimaksudkan sebagai upaya untuk mencegah, menyadarkan masyarakat yang telah terjebak pada ajaran agama yang eksklusif dengan indikasi sikap panatik yang berlebihan dan menutup diri untuk menerima paham yang diluar golongan atau kelompoknya.

Penelitian ini mencoba mengungkap dan menawarkan gagasan baru untuk mencegah dan menggulangi derasnya upaya penyusupan ajaran ekstrimisme, intoleran dan radikalisme kepada anak bangsa melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang notabene rentan untuk disusupi ajaran tersebut. Namun demikian, sebelum melangkah lebih jauh, urgen untuk diketengahkan terlebih dahulu terkait apa itu integrasi? dan apa itu moderasi beragama?. Fitriani menjelaskan bahwa integrasi merupakan pembauran agar menjadi satu-kesatuan yang utuh, atau dalam bahasa lain integrasi dapat dimaknai sebagai cara atau strategi untuk mengkoordinasikan berbagai gagasan, ide dan fungsi dengan menjalin kerjasama agar tidak bertentangan dalam meraih sasaran dan tujuan (Fitriani, 2022).

Amin Abdullah dalam Siswanto menjelaskan bahwa gagasan integrasi bermula dari fakta bahwa dunia Islam cenderung mendikotomikan antara ilmu umum dengan ilmu agama, atas dasar itulah kemudian Amin Abdullah merekonstruksi fenomena tersebut dan melakukan restorasi paradigma keilmuan (Siswanto, 2013). Namun demikian dalam penelitian ini peneliti meminjam gagasan integrasi sebagai upaya peleburan nilai-nilai dalam sebuah mata pelajaran yang secara praktiknya sangat efektif untuk menangkal ajaran ekstrimisme, intoleran, dan radikalisme. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah dengan menjadikan gagasan integrasi sebagai upaya dalam meleburkan nilai-nilai Agama dan karakter dalam kurikulum LPTK sebagai upaya untuk membantu calon guru memahami pengetahuan, keterampilan dan pengalaman secara terpadu dalam memahami agama sebagai ajaran dan perintah (Halimah, 2018). Pun demikian dikemukakan bahwa integrasi dapat pula disandingkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk pemanfaatan teknologi di era society 5.0 dalam menjelaskan materi tersebut dapat menggunakan kecanggihan teknologi dengan tidak menafikan interaksi sosial dalam proses belajar mengajar (Azhari et al., 2022).

Moderasi beragama dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya menanggulangi paham ekstrimisme, intoleran dan radikalisme dengan menanamkan nilai-nilai agama yang inklusif dan multikulturalis yang sejalan dengan era society 5.0. Agus Akhmedi menegaskan bahwa moderasi beragama adalah upaya menumbuhkan karakter keterbukaan dalam setiap perbedaan yang ada dan diyakini sebagai bagian dari sunnatullah, rahmat dan Ridho Allah (Akhmedi, 2019). Dawing mengemukakan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan persaudaraan dengan berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan semata-mata asas keimanan dan kebangsaan. Pemaknaan ini, menemukan momentumnya dalam dunia Islam yang sampai saat ini sedang dilanda krisis kemanusiaan dengan tumbuhnya sikap skeptis, ekstriemis, intoleran serta radikal, dan negara Indonesia secara khusus juga masih sedang mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan yang merupakan implikasi dari sikap yang tidak inklusif atau moderat dalam beragama (Dawing, 2017).

Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai cerminan dalam bersikap dan bergaul dengan siapa saja yang berbeda secara kultur, budaya, etnik, ras, bahasa, paham keagamaan dan bahkan berbeda keyakinan dalam beragama (Sayyi, 2020). Selain itu, moderasi beragama merupakan bagian dari sikap atau watak yang mencerminkan pola pergaulan yang tidak mudah saling menyalahkan, merasa paling benar, eksklusif, dan bahkan saling mengkafirkan, baik antara individu maupun antara kelompok yang berbeda secara kultur, budaya, pandangan, paham keagamaan dan berbeda agama (Fitriani, 2022). Moderasi adalah pemahaman agama yang moderat, dengan menunjukkan sikap atau gagasan yang menentang segala bentuk diskriminasi, ekstrimisme dan kekerasan. melawan secara lantang gagasan fanatisme, ujaran kebencian, intoleransi, menolak secara lantang tindakan radikalisme, intimidasi dan tindakan terorisme (Suprpto, 2020).

Dalam dunia Islam, istilah moderasi beragama lebih masyhur dengan sebutan Islam moderat, dan dalam al-Quran disebut *al-Wasathiyah* sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-Baqaroh ayat 143. Makna *al-Wasath* pada ayat tersebut adalah “paling sempurna dan terbaik”. Islam moderat adalah mengedepankan pendekatan kompromi dalam setiap menghadapi persoalan keagamaan. Dalam perbedaan pandangan, politik, ras, kultur, etnis, budaya, paham keagamaan dan bahkan perbedaan agama, Islam moderat mengedepankan toleransi, harmunis, inklusif, saling menghargai dengan tetap meyakini keyakinan masing-masing. Dengan demikian, semua golongan dapat menerima dan saling menghormati serta rukun dengan perdamaian tanpa harus terlibat aksi yang menjerumus pada timbulnya perpecahan (Sholeh et al., 2022).

Moderasi beragama dalam Islam menurut Masdar Hilmy adalah metode atau cara berpikir, bersikap, berperilaku, berkarakter, dan berinteraksi secara inklusif, terbuka (*wasath*), seimbang (*tawazun*) dan adil (*i`tidal*) (Hilmy, 2013). Perspektif pemikiran Islam, moderasi beragama dimaknai *tawasuth* (moderasi) *tawazun* (seimbang) dan *i`tidal* (adil) (Hilmy, 2012). Namun demikian perspektif sosial moderasi beragama diartikan pola hidup, wawasan, karakter sosial

masyarakat atau sikap yang menunjukkan kebalikan dari makna pola hidup sosial yang radikal, ekstrimis, dan intoleran (Suharto, 2017).

Moderasi Islam atau Islam moderat dalam dunia pendidikan memiliki beberapa nilai dan atau prinsip yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, madrasah dan bahkan perguruan tinggi. Menurut Hermawan dijelaskan bahwa untuk menupang dan membentuk sikap moderat pada siswa di sekolah, setidaknya harus menginternalisasikan empat nilai yang meliputi; 1) *tasamuh* (toleran); 2) *i'tidal* (keadilan); 3) *tawazun* (keseimbangan); dan 4) *al-musawa* (persamaan) (Hermawan, 2020). Ach. Sayyi mengemukakan bahwa moderasi Islam memiliki beberapa nilai yang dapat diintegrasikan dalam berbagai materi pembelajaran, apa lagi mata pelajaran PAI dan pembelajaran di pesantren, yaitu nilai toleransi, inklusif, harmuni, kemandirian, keadilan, demokratis, keseimbangan, saling menghormati, saling memaafkan, humanis, *andhep asor* (*tawadhu'*), *ngabuleh* (mengabdikan) dan *istiqamah* (Sayyi, 2020).

Nilai-nilai moderasi Islam tersebut dapat diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran di sekolah atau madrasah, terlebih lagi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai upaya deradikalisasi di sekolah (SD, SMP, dan SMA/SMK) yang menjadi momuk penyebaran paham ekstrimis, intoleran dan radikal (Saihu & Marsiti, 2019). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap upaya SMAN 1 Pamekasan dalam menanggulangi penyebaran ajaran ekstrimis, intoleran dan radikalisme yang dilakukan melalui peng-integrasian nilai moderasi agama dalam kurikulum pembelajaran Agama Islam. Achmad Djasuli menegaskan bahwa SMAN I Pamekasan tidak saja dihuni oleh masyarakat muslim saja, namun juga beragam agama yang menjadi pendidik dan peserta didik (Achmad Djasuli, Wawancara, personal communication, November 12, 2022). Oleh karena demikian Edi Susanto mengemukakan bahwa sekolah ini tergolong pada sekolah yang menerapkan pendidikan agama Islam multikultural (Susanto, 2011).

Metode

Penelitian ini memiliki rancangan studi kasus dimana rancangan ini adalah bagian dari jenis penelitian kualitatif (Fithriyah et al., 2021). Peneliti menggunakan teknik komparatif konstan karena dalam menganalisis kejadian

peneliti membanding dan sekaligus menyandingkan setiap temuan yang dikemukakan oleh informan di SMAN 1 Pamekasan (Sayyi et al., 2022). Subjek penelitian ini adalah para pendidik, terutama guru PAI, tenaga pendidik dan sebagian peserta didik. Subjek dan informan tersebut juga dilibatkan dalam klarifikasi data yang diperoleh, karena berfungsi sebagai pemberi umpan balik dalam rangka *cross check* data (Ramadhan, 2021). Penentuan nama subjek dan informan penelitian terpilih secara purposif, seperti terlihat pada tabel (Syaiful et al., 2021). Peneliti beradaptasi sebagai orang yang tidak tahu apa apa, kemudian berusaha untuk menjaga etika (Fithriyah et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan. Metode observasi membutuhkan penggunaan pengamatan langsung terhadap suatu, kondisi, proses, aktivitas, atau perilaku yang berkaitan deradikalisasi melalui integrasi nilai moderasi beragama (Fithriyah, 2019). Penelitian ini juga menggunakan metode *interview* mengajukan pertanyaan kepada yang diinterview (Rahman et al., 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data reduksi data, display data verifikasi. pemeriksaan keabsahan data temuan pada kajian ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang natural berdasar kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba dalam Abdul Gaffar yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Gaffar et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Pamekasan berdasar data hasil penelitian baik melalui wawancara, observasi maupun studi dokumen. Zainal Arifin menegaskan bahwa salah satu nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan adalah nilai toleransi, demokratis dan humanis (Zainal Arifin, wawancara, 2022). Suci Rahayu menambahkan bahwa nilai moderasi beragama yang diajarkan di sekolah ini adalah nilai kebersamaan, saling menghormati, saling membantu, dan saling memaafkan (Suci Rahayu, wawancara, 2022). Evy Rufaida juga mengemukakan bahwa nilai moderasi beragama yang berkembang di sekolah ini

adalah nilai keseimbangan, kemandirian, dan nilai inklusif (Evy Rufaida, wawancara, 2022).

Dahniar Febriansyah menambahkan bahwa nilai moderasi beragama meliputi nilai keseimbangan, nilai *musyawara* (kebersamaan), nilai '*adalah*' (keadilan), nilai toleransi dan nilai demokratis (Dahniar Febriansyah, wawancara, 2022). Widya Pratopo menambahkan bahwa dalam upaya deradikalisasi di SMAN 1 Pamekasan telah mengintegrasikan nilai demokratis, nilai toleransi, nilai inklusif, nilai cinta tanah air, nilai kedisiplinan, nilai konsisten/tegas (adil) dan nilai saling menghormati ke dalam setiap mata pelajaran, terutama sekali pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Dahniar Febriansyah, personal communication, November 20, 2022). Maryatul Kiptijah menambahkan bahwa nilai moderasi agama yang senantiasa dikankan oleh kepala sekolah untuk diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran beralngsung adalah nilai inklusif, demokratis, toleran, seimbang, dan nilai persaudaran (*ukhuwah*), nilai saling memaafkan, nilai egaliter, dan nilai kesetaraan (Dahniar Febriansyah, wawancara, 2022).

Integrasi nilai moderasi beragama sebagai upaya deradikalisasi melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan pada hakikatnya berpegang teguh pada prinsip dasar dalam moderasi beragama dengan senantiasa menjaga faktor keseimbangan antara wahyu dan akal, rohani dan antara jasmani, antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri, antara kewajiban dan hak, antara kesukarelaan dan keharusan, antara kemaslahatan kelompok dan kepentingan diri sendiri, antara kenyataan dengan gagasan. Maka dari itu, Abdul Hak selaku guru PAI menegaskan bahwa prasyarat watak/karakter moderasi beragama harus berpengatahuan luas, memiliki kemampuan agar dapat mengendalikan emosi diri dengan tidak melewati batas, dan memiliki prinsip kehati-hatian dalam bersikap. Pada intinya, yang menjadi titik tekan bagi para guru dan tenaga pendidik dalam setiap kegiatan terutama sekali dalam proses belajar mengajar di sekolah ini meliputi tiga prinsip moderasi beragama, yaitu moderat dalam perkataan, perbuatan dan terutama sekali moderat dalam pikiran (Abdul Hak, wawancara, 2022).

Selain beberapa data hasil wawancara di atas, juga terdapat nilai moderasi beragama yang diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian kegiatan yang peneliti amati di lokasi penelitian, yaitu nilai kedisiplinan, keseimbangan, demokratis, egaliter, kesetaraan, cinta tanah air, inklusif, toleran dan nilai harmunis yang keseluruhannya telah menjadi sikap bagi pendidik, tenaga pendidik dan seluruh siswa, seakan telah menjadi budaya dan tradisi di sekolah ini, utamanya dalam hal saling tolong menolong, saling menghormati, saling memaafkan dan saling berbagi dalam berbagai hal yang berdampak positif. Nilai moderasi bergama tersebut tumbuh dan berkembang secara *natural* dan membudaya dalam setiap insan yang masuk di sekolah unggulan bagi masyarakat kota Pamekasan ini.

Uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa eksplorasi nilai moderasi beragama yang telah diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI meliputi nilai toleransi, egaliter, keseimbangan, harmunis, inklusif, humanis, kesetaraan, cinta tanah air, saling menghormati, saling memaafkan, saling tolong menolong, adil, konsisten, disiplin, dan nilai kemandiri. Hal ini sejalan dengan hasil pemikiran Hermawan bahwa nilai moderasi beragama meliputi nilai; 1) toleransi yang diartikan sebagai sifat dan karakter atau sikap tenggang rasa dengan prinsip saling menghargai antar sesama anak bangsa dan sesama ciptaan Allah, walaupun berbeda secara etnis, suku, bahasa, budaya, tradisi, paham keagamaan dan bahkan berbeda keyakinan dalam beragama, berbeda pendirian antara dirinya dengan orang lain; 2) keadilan yang di artikan berpihak kepada kebenaran, objektif tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang; dan 3) keseimbangan, yang diartikan karakter atau sikap yang hermoni atau berimbang dalam mengabdikan diri untuk terciptanya keserasian dan kehrmonisan hubungan antar sesama anak bangsa, umat beragama, antara sesama manusia dan manusia dengan Allah SWT (Hermawan, 2020).

Sejalan dengan temuan diatas, Sodikin & Ma`arif menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama dalam Islam meliputi nilai toleransi, *al-tawassuth*, *tajrid*, *tajdid*, *al-i'tidal*, *al-tawazun*, *al-muwājahah*, harmoni, *musyārahah*, kejujuran, disiplin, kebersamaan, dan berpegang teguh pada prinsip *al-muhāfadzotu 'ala godīmi al-sholeh walakhdzu bi jadīdi al-ashlah* (Sodikin & Ma`arif, 2021).

Sejalan pula dengan hasil penelitian Hermawan bahwa moderasi beragama meliputi nilai *tasamuh*, *i'tidal*, *tawazun* dan nilai *al-musawa* (Hermawan, 2020). Moderasi beragama menurut Sholeh memiliki nilai toleransi, harmunis, inklusif, saling menghargai dengan tetap meyakini keyakinan masing-masing. (Sholeh et al., 2022).

Berbeda dengan pernyataan dan temuan penelitian di atas Lukmanul Hakim Habibie menguraikan bahwa dalam peraktek amaliyahnya dalam Islam moderasi beragama diklasifikasikan menjadi moderasi ber'aqidah, beribadah, berakhlak, dan moderasi dalam membuat syari'at (*tasyri'*). Moderasi ber'aqidah merupakan sejalan dengan fitrah manusia, berada ditengah-tengah antara kelompok yang patuh dan tunduk terhadap *khurafat* dan kelompok yang ingkar terhadap wujud metafisik. Moderasi beribadah adalah penganut Islam yang diwajibkan beribadah sesuai aturan yang ditelah ditetapkan, pada waktu yang telah ditentukan dengan jumlah rokaat yang juga diatur dalam *syari'at*. Moderasi berakhlak adalah berperilaku baik dan bijak, salah satu contoh tentang *shadaqoh*, dalam Islam diajarkan agar tidak berlebihan dan boros meskipun dalam infaq karena Allah, terutama sekali yang belum mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga, tidak dibenarkan apa bila lebih mengutamakan bersedekah dibandingkan dengan kebutuhan diri sendiri dan keluarganya, sehingga dirinya dan keluarganya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Moderasi dalam membuat syari'at (*tasyri'*) adalah keseimbangan dalam hal menentukan hukum *syariat* sehingga berdampak hukum yang berbeda-beda (Habibie et al., 2021).

2. Implementasi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Deradikalisasi di SMAN 1 Pamekasan terimplementasi melalui beberapa strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan dan telaah dokumen pembelajaran (perangkat pembelajaran) seperti dokumen kurikulum PAI, silabus, prota, promis dan RPP. Zainal Arifin menjelaskan bahwa strategi integrasi nilai moderasi beragama di sekolah ini adalah upaya deradikalisasi agama siswa agar tidak mudah terpapar paham ekstrimis, radikal dan intoleran yang

terimplementasi melalui pembelajaran nilai moderasi beragama dengan menerapkan strategi integrasi tradisional, yaitu dengan pemberian nasehat dan atau indrokrtrisasi (Zainal Arifin, wawancara, 2022). Strategi integrasi tradisional ini memberikan pembelajaran secara langsung kepada para siswa di SMAN 1 Pamekasan tentang nilai moderasi beragama seperti toleran, inklusif, demokratis, cinta tanah air, adil, seimbang, harmonis, dan nilai humanis (Suci Rahayu, personal communication, November 19, 2022). Melalui straegi tradisional ini pendidik di SMAN 1 Pamekasan memiliki peran yang menentukan dalam membentuk sikap moderat siswa (Achmad Djasuli, Wawancara, personal communication, November 12, 2022).

Henry Sari Rosa mengemukakan bahwa strategi integrasi berikutnya terimplementasi melalui cara mengajarkan nilai moderasi beragama dengan menggunakan strategi bebas (Suci Rahayu, personal communication, November 19, 2022), yaitu pendidik memberitahukan kepada siswa tentang nilai moderasi beragama, tetapi siswa justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, pun demikian nilai moderasi beragama pendidik hanya memberikan contoh melalui sikap atau karakter inklusif dengan penakann prinsip bahwa nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi diri siswa sendiri (Henry Sari Rosa, personal communication, November 22, 2022). Dengan demikian, Suci Rahayu menegaskan bahwa peserta didik mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai yang baik dan tidak baik, peran peserta didik dan pendidik sama-sama berkontribusi dan terlibat aktif dalam setiap proses integrasi nilai moderasi beragama (Suci Rahayu, personal communication, November 19, 2022).

Dahniar Febriansyah mengemukakan bahwa termasuk salah satu strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam upaya deradikalisasi agama siswa di SMAN 1 Pamekasan adalah melalui pendekatan atau strategi *reflektif*, yaitu dengan cara memadukan antara pendekatan teoritik dengan pendekatan empirik, atau dengan mengkombinasikan antara deduktif dan induktif (Dahniar Febriansyah, wawancara, 2022). Dalam implementasinya strategi ini ditekankan akan adanya ke-*istiqamahan* atau konsistensi dengan menerapkan kriteria dalam

mengadakan analisis terhadap peristiwa atau kasus empirik yang kemudian dikomparasikan dalam konsep teoritiknya (Evy Rufaida, wawancara, 2022), diperlukan pula konsistensi penerapan aksioma dasar sebagai dasar deduksi dalam menjelaskan konsep teoritik dalam penerapan pada kasus yang khusus dan operasional (Abdul Hak, wawancara, 2022).

Muhammad Kuddus menjelaskan bahwa deradikalisasi agama terhadap peserta didik di SMAN 1 Pamekasan juga dilakukan melalui pendekatan pendekatan yang terimplementasi secara simultan dalam meningkatkan dan menumbuhkan perkembangan keseluruhan dari setiap peserta didik guna menguasai keterampilan dasar dan pengetahuan, serta internalisasi nilai mederasi beragama berbasis kearifan lokal (Muhammad Kuddus, wawancara, 2022). Penerapan pendekatan transdisiplin di SMAN 1 Pamekasan bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna (*al-insān al-kāmil*) melalui perkembangan pertumbuhan kreativitas, fisik, sosial, emosi, intelektual dan spiritual secara seimbang dan optimal (Suci Rahayu, wawancara, 2022).

Muhammad Kuddus menambahkan bahwa deradikalisasi agama terhadap siswa di SMAN 1 Pamekasan terimplementasi melalui strategi transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Sehingga pendidik dan peserta didik sama-sama berbagi peran dan terlibat secara aktif dalam berkomunikasi, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antar keduanya (Muhammad Kuddus, personal communication, November 22, 2022). Strategi integrasi nilai moderasi beragama dengan menggunakan strategi tersebut, pendidik SMAN 1 Pamekasan berperan sebagai pemberi informasi, teladan/contoh, dan sumber nilai moderasi beragama yang melekat dalam setiap dirinya dan pribadinya. Peserta didik menerima dan merespons informasi dan stimulus pendidik secara fisik, serta mempolakan dan memindahkan untuk menerima nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan kepribadian peserta didik tersebut.

Data hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa deradikalisasi agama untuk siswa SMAN 1 Pamekasan terimplementasi melalui integrasi nilai moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan atau strategi yang meliputi strategi

integrasi tradisional, strategi integrasi bebas, strategi integrasi reflektif, strategi integrasi transdisiplin, dan strategi integrasi transinternal. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Muhammad Arif yang mengemukakan bahwa deradikalisasi Islam sebagaimana ia uraikan dalam penelitiannya dapat dilakukan melalui berbagai strategi integrasi yang salah satunya menggunakan strategi integrasi transinternal dan strategi integrasi reflektif (Arif, 2018). Strategi integrasi transinternal dan strategi integrasi reflektif bagian dari upaya menumbuhkan sikap, karakter, mental, keluasan wawasan, kesadaran rasional, pengakuan dan kekaguman akan kekuasaan Allah, empati terhadap sesama ciptaan Allah, terdorong untuk berbuat baik dan cenderung melakukan perbaikan secara terus-menerus dalam bersikap (Asnah, 2016).

Strategi integrasi tradisional diartikan sebagai pemberian nasehat atau indoktrinasi (Suprpto, 2020). Burhanuddin dalam Munif mengemukakan bahwa strategi ini dapat dilakukan melalui pemberian nasehat atau peringatan tentang nilai kebenaran dan kebaikan, melalui cara-cara yang dapat menyentuh perasaan atau hati dan menumbuhkan semangat untuk mengamalkannya (Munif, 2017). Sedangkan strategi integrasi bebas adalah upaya peleburan nilai moderasi beragama secara bebas tanpa dibatasi pada suatu nilai tertentu, peserta didik dapat menyerap berbagai nilai moderasi beragama sesuai kehendak dan keinginan masing-masing, peran pendidik hanya memberikan contoh perbuatan yang menggambarkan setiap nilai yang diajarkan. Namun demikian peserta didik tetap dalam kontrol pendidik secara inten dan konsistensi pengamalan dalam setia pola kehidupan masing-masing peserta didik (Andriani et al., 2022).

Strategi integrasi transinternal adalah upaya transformasi nilai, yang kemudian dilanjutkan pada proses transaksi dan transinternalisasi nilai kepada peserta didik (Ramadha, 2018). Kaitannya dengan deradikalisasi agama di SMAN 1 Pamekasan, peserta didik dan pendidik bersama-sama terlibat proses komunikasi secara aktif, dengan tidak hanya pelibatan dalam bentuk verbal dan fisik, akan tetapi pelibatan batin (kepribadian) dalam berkomunikasi antara keduanya. Ramadha mempercayai bahwa strategi integrasi transinternal ini mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Ramadha, 2018).

Integrasi transinternal dimaknai sebagai upaya memasukkan, menanamkan dan meleburkan nilai agama secara utuh dan langsung ke bagian hati peserta didik dan termanifestasikan dalam bertutur kata, berfikir, bersikap, bersosial dan bertindak berdasarkan nilai agama (Bali & Susilowati, 2019).

Strategi integrasi reflektif merupakan strategi pembelajaran atau penanaman nilai melalui cara jalan silang antara pendekatan teoretik dengan pendekatan empirik, atau melalui pendekatan deduktif dan induktif (Asnah, 2016). Strategi integrasi reflektif merupakan salah satu model pembelajaran yang senantiasa digunakan oleh para pendidik berbagai mata pelajaran. *Reflective learning* (pembelajaran reflektif) memberikan peluang dan kesempatan kepada seluruh peserta didik agar melakukan pengalaman atau analisis individual dengan memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran dari pengalaman masing-masing (Aprilia, 2016). Selain itu, strategi integrasi reflektif sebagai upaya mendorong berpikir kreatif dalam bersikap dan mendorong kemandirian peserta didik (Agustina & Bidaya, 2018).

Strategi integrasi transdisiplin menurut Amin Abdullah adalah cara kedua dari *takumul al-'ulum wa izdiwaj al-maarif* (paradigma integrasi interkoneksi keilmuan) yang selalu relevan dan berkesesuaian dengan tren perkembangan ilmu pengetahuan masa yang akan datang. Corak relasi antara ilmu sains dan disiplin disiplin ilmu agama, humanioran dan sosial di era modern adalah dengan *semipermeable* (saling menembus), *intersubjective testability* (keterujian intersubjektif) dan *creative imagination* (imajinasi kreatif) (Abdullah, 2021). Sahaluddin menjelaskan bahwa strategi integrasi transdisipliner merupakan suatu proses integrasi *multy-disciplines* (berbagai disiplin) ilmu pengetahuan untuk mempelajari masalah atau isu dengan tujuan mengkonstruksi paradigma yang dapat menyelesaikan persoalan keilmuan yang multi disiplin melalui perspektif berbeda-beda dalam dinamika yang berkembang, orientasi integrasi transdisipliner adalah menjawab berbagai problematika seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman (Sahaludin & Kurniawan, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa temuan hasil penelitian dan pembahasan tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1

Pamekasan terimplementasi melalui berbagai strategi dan pendekatan integrasi dalam upaya deradikalisasi pemahaman agama siswa, yaitu; 1) strategi integrasi tradisional; 2) strategi integrasi bebas; 3) strategi integrasi reflektif; 4) strategi integrasi transdisipliner; dan 5) strategi integrasi transinternal. Berdasarkan hasil penelitian beberapa pendekatan atau strategi integrasi ini sangat efektif dalam membendung derasnya ajaran paham ekstrimis, intoleransi dan radikal yang pada era society 5.0 ini semakin mudah tersampaikan dan liar untuk diakses secara oleh generasi penerus bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang deradikalisasi agama melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI, yaitu nilai toleransi, egaliter, keseimbangan, harmunis, inklusif, humanis, kesetaraan, cinta tanah air, saling menghormati, saling memaafkan, saling tolong menolong, adil, konsisten, disiplin, dan nilai kemandirian. Beragam nilai moderasi beragama ini terintegrasi dalam pembelajaran PAI melalui berbagai macam pendekatan dan strategi integrasi, yaitu; 1) strategi integrasi tradisional; 2) strategi integrasi bebas; 3) strategi integrasi reflektif; 4) strategi integrasi transdisipliner; dan 5) strategi integrasi transinternal. Temuan hasil penelitian ini didapatkan dari beberapa informan mulai dari peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan di lingkungan SMAN 1 Pamekasan, oleh karena demikian saya sampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak, terutama kepada kepala sekolah dan guru PAI yang telah membantu memberikan informasi yang relevan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Abdul Hak. (2022, November 20). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama di SMAN I Pamekasan* [Personal communication].
- Abdullah, M. A. (2021). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Perguruan Tinggi Masa Pandemi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, ix–ix.

- Achmad Djasuli, Wawancara. (2022, November 12). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama di SMAN I Pamekasan* [Personal communication].
- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 55–62. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>
- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), Article 2.
- Andriani, K. M., Wiranata, R. R. S., & Marvida, T. (2022). Integrasi Nilai-nilai Keislaman pada Pembelajaran IPA Pendidikan Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v6i1.655>
- Aprilia, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di Program Studi FKIP Universitas Ahmad Dahlan. *JURNAL BIOEDUKATIKA*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v4i1.4739>
- Arif, M. (2018). DERADIKALISASI ISLAM MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT CIGUGUR. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.716>
- Asnah, A. (2016). Strategi reflektif dan transinternal sebagai upaya menumbuhkan penghayatan siswa dalam pembelajaran PAI. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(2), Article 2.
- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0*, 1, 212–217.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Dahniar Febriansyah. (2022, November 20). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI* [Personal communication].
- Dawing, D. (2017). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>

- developer, mediaindonesia.com. (2022, November 17). *Muspimnas PMII, Wamenag Ingatkan Tren Konservatisme Kaum Millenial*.
<https://mediaindonesia.com/humaniora>
- developer, medcom.id. (2021, September 17). *Mahasiswa PTKI Diminta Siap Hadapi Society 5.0*. medcom.id.
<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/aNr9O6PK-mahasiswa-ptki-diminta-siap-hadapi-society-5-0>
- Evy Rufaida, wawancara. (2022, November 17). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI* [Personal communication].
- Fithriyah, I. (2019). Model Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter Sufistik Santri Era Revolusi Industri Generasi Keempat. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3491>
- Fithriyah, I., Afandi, Hasanah, I., & R, R. K. N. (2021). Religious Character Education Model Based On Local Wisdom In The Era Of Disruption 4.0 At MTs Baiturrahmah Pamekasan. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(02), Article 02.
<https://doi.org/10.32806/jf.v14i02.5427>
- Fithriyah, I., Lathifah, M., & Rasyidin. (2020). KONSELING TRAUMATIK BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.24>
- Fitriani, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>
- Gaffar, A., Mubarakah, L., & Fithriah, I. (2021). PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN SPIRITUALITAS MELALUI PENANAMAN PERILAKU RELIGIUS SISWA SMP MAMBAUL ULUM BATA-BATA PUTERI PALENGAAN PAMEKASAN. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1518>
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. A., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), Article 1.
- Halimah, S. (2018). INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA DAN KARAKTER DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN GURU MENGACU KKNi DAN SNPT. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.214>
- Heny Sari Rosa. (2022, November 22). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI* [Personal communication].
- Hermawan, A. (2020). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH. *INSANIA: Jurnal Pemikiran*

- Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43.
<https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hilmy, M. (2012). QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic moderatism?; a reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), Article 1.
- Mareta, J. (2018). REHABILITASI DALAM UPAYA DERADIKALISASI NARAPIDANA TERORISME. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.338-356>
- Muhammad Kuddus. (2022, November 22). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI* [Personal communication].
- Munif, M. (2017). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Mustaghfiroh, S. (2022). PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), Article 2.
- Rahman, M., Bakri, M., Busri, H., Zainullah, Z., & Rahmawati, R. K. N. (2020). Eksplorasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.39-58>
- Ramadhan, M. R. (2021). Implikasi Era Society 5.0 Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47400/jiees.v2i2.36>
- Sahaludin, A., & Kurniawan, I. (2020). Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), Article 2.
- Saihu, M., & Marsiti, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 23–54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), Article 2. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)

- Sayyi, A. (2020). MENGUAK NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PESANTREN FEDERASI ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(2), Article 2.
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1194>
- Sholeh, M. B., Ahsin, N., Alany, Z., & Fatimah, F. (2022). *The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah*. 178–185. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.027>
- Siswanto, S. (2013). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Sodikin, A., & Ma`arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>
- STRATEGI REFLEKTIF DAN TRANSINTERNAL SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN PENGHAYATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa SMAN 3 Padangsidempuan). (2018, October 18). *AL-HAFIIZH*. <https://hafiizhramadan.wordpress.com/2018/10/18/strategi-reflektif-dan-transinternal-sebagai-upaya-menumbuhkan-penghayatan-siswa-dalam-pembelajaran-pai-penelitian-tindakan-kelas-pada-siswa-sman-3-padangsidempuan/>
- Suci Rahayu. (2022, November 19). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI* [Personal communication].
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18, 355. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Susanto, E. (2011). PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL SMAN 1 PAMEKASAN. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v8i2.11>

- Syaiful, M., Sayyi, A., & Rosyid, M. Z. (2021). Arah Baru Pendidikan Islam Di Sekolah Pada Era Kenormalan Baru. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4286>
- www.uin-suka.ac.id. (n.d.). *Mewaspada Bahaya Ekstremisme dan Radikalisme di Kampus*. Retrieved November 26, 2022, from <https://www.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/25/mewaspada-bahaya-ekstremisme-dan-radikalisme-di-kampus>
- Zainal Arifin, Wawancara. (2022, November 10). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI* [Personal communication].